

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak, yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungan, baik secara individu maupun sosial.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya peserta didik lulus dari

¹Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Cet. I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 7.

sekolah, mereka pintar secara teoritis tetapi mereka miskin aplikasi.² Rendahnya percaya diri peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan berdampak pada kemampuan peserta didik berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif tersebut mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan sumber belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Harapan yang ada pada setiap guru adalah bagaimana materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didiknya dapat dipahami secara tuntas. Untuk memenuhi harapan tersebut bukanlah sesuatu yang mudah, karena kita sadar bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi minat, potensi, kecerdasan dan usaha peserta didik itu sendiri. Dari keberagaman pribadi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut, kita sebagai guru hendaknya mampu memberikan pelayanan yang sama sehingga peserta didik yang menjadi tanggung jawab kita di kelas itu merasa mendapatkan perhatian yang sama. Untuk memberikan pelayanan yang sama tentunya kita perlu mencari solusi dan strategi yang tepat, sehingga harapan yang sudah dirumuskan dalam setiap rencana pembelajaran dapat tercapai.³

Untuk mengetahui sejauh mana seorang peserta didik dapat mengerti, memahami dan menghayati suatu pelajaran yang telah diberikan kepadanya, maka perlu adanya suatu keputusan untuk mengukur hasilnya yaitu dengan mengadakan

²Wirna Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet. II, Jakarta: PT. Prenada Media Grup, 2007), hlm. 2.

³M. Sobry Sutikno, *Pembelajaran Efektif Apa dan Bagaimana Mengupayakannya*, (Mataram, NTP Pres, 2005), hlm. 76.

tes prestasi belajar. Hasil dari tes prestasi itu merupakan indikasi dari hasil belajar dari peserta didik, dan dari hasil tes itu pula dapat diukur prestasi atau tingkat kecerdasan peserta didik.

Berkaitan dengan hal itu, seorang pakar pendidikan, Robert L. Ebel, dalam Syaifudin Azwar, mengatakan bahwa adalah suatu kesalahpahaman apabila menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh tes hasil belajar semata-mata memberikan angka untuk dimasukkan ke dalam rapor peserta didik atau ke dalam laporan hasil studi mahasiswa didik. Fungsi utama dari tes prestasi adalah mengukur hasil belajar peserta didik, dimana hasil tes tersebut akan digunakan sebagai saran motivasi belajar.⁴

Sehubungan dengan hal itu, ada beberapa hal yang berpengaruh terhadap hasil belajar atau prestasi peserta didik. Menurut Ausebel, dalam Fredy Leiwakabessy mengatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi diri pelajar dalam proses belajar adalah: (1) perubahan struktur kognitif, sifat-sifat substantif atau riil dan organisasi pengetahuan yang diperoleh sebelumnya; (2) kesiapan yang berkembang, yaitu kesiapan khusus yang mencerminkan taraf perkembangan intelektual peserta didik dan kapasitas intelektualnya secara cara-cara berfungsinya intelektual yang memang khas untuk taraf ini. Jadi perlengkapan kognitif pelajar yang berusia 25 tahun jelas menjadikan peserta didik tersebut siap menghadapi berbagai tugas belajar. Keadaannya akan berbeda pada anak yang berumur 6 atau 10 tahun; (3) kemampuan intelektual yaitu tingkat yang nisbi dari

⁴Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi, Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Edisi II, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 14.

bakat skolastis umum individu; dan (4) faktor motivasi dan sikap, yaitu keinginan akan pengetahuan dan prestasi diri, keterlibatan ego atau minat dalam suatu jenis bidang studi atau mata pelajaran.⁵

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan menjadi tugas dan tanggung jawab guru, karena gurulah yang langsung membina peserta didik di sekolah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Maka penerapan strategi belajar pun sangat membantu dalam upaya mencapai keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu guru harus mempunyai keterampilan dalam memilih, merancang dan menerapkan strategi pembelajaran.

Pengalaman faktual dan aktual ini yang dapat memberikan gambaran permasalahan tentang bahan pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang bakal dihadapi khususnya dan problematika pendidikan pada umumnya menambah keruhnya pemahaman penghayatan dan implementasi kegiatan belajar mengajar dengan tuntutan kemajuan yang memerlukan penerapan strategi pembelajaran seperti *talking stick* yang dituntut semua orang adalah guru entah siapa, dimana, kapan dan kondisi apapun akan selalu ada untuk berdiskusi, mencari, menemukan dan memutuskan jawabannya secara individual ataupun kelompok. Dalam pembelajaran seperti ini semua peserta didik diberi kesempatan untuk mengajar temannya dan mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama. Jadi pada dasarnya strategi *talking stick* juga memberikan kebebasan pada peserta didik untuk melatih keberanian dalam mengungkapkan gagasan, pendapat,

⁵Fredy Leiwakabessy, *Modul Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Maluku Depdiknas Panitia Sertifikasi Guru / PSG, Rayon – 29 Maluku), hlm. 3.

yang dapat berfungsi mengubah pola pembelajaran konvensional sehingga kadang-kadang peserta didik terbelenggu oleh aturan dan penggunaan strategi atau metode yang monoton dan membosankan akhirnya peserta didik menjadi anak yang penakut. Hal ini cukup beralasan misalnya bagaimanapun tingginya keinginan belajar seseorang tetapi kalau terjadi hal-hal seperti di atas maka sulit mewujudkan adanya peserta didik yang berprestasi.

Proses pembelajaran IPA di SD Inpres Nasiri Kabupaten Seram Bagian Barat, berdasarkan hasil pengamatan sementara penulis diketahui minat belajar peserta didik tinggi tetapi hasil rendah. Indikasi dari minat belajar peserta didik tinggi meliputi; peserta didik selalu rajin mengikuti proses pembelajaran IPA, peserta didik selalu memperhatikan dengan baik saat guru mengajar, dan peserta didik selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan praktek di sekolah.

Indikasi rendahnya hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari rata-rata nilai sebagian besar peserta didik dengan angka 6 ke bawah dan selebihnya dengan angka 7 ke atas, sebagian besar peserta didik kurang menguasai materi secara keseluruhan dan kurang mampu mengaplikasikan materi-materi yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut asumsi sementara penulis mengenai tingginya minat belajar peserta didik dan rendahnya hasil mereka dalam mata pelajaran IPA dapat disebabkan oleh faktor peserta didik yang kurang mengulang materi di rumah, metode atau strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dengan mengandalkan ceramah atau metode konvensional yang bersifat monoton mengakibatkan peserta didik pasif dan tidak kreatif dalam proses

pembelajaran, sarana prasarana yang belum memadai serta faktor orang tua dan faktor lingkungan.

B. Batasan Masalah

Kajian penelitian ini difokuskan pada Penerapan pembelajaran *talking stick* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi proses fotosintesis di kelas IV SD Inpres Nasiri Kabupaten Seram Bagian Barat

C. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan strategi pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA proses fotosintesis di kelas IV SD Inpres Nasiri Kabupaten Seram Bagian Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi proses fotosintesis di kelas IV SD Inpres Nasiri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai suatu gambaran tentang model pembelajaran *talking stick* dalam proses pembelajaran.

- b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.
- c. Sebagai sumbangan peneliti dalam proses sosialisasi pembelajaran *talking stick*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik: Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik secara baik, dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajar peserta didik.
- b. Bagi guru: Diharapkan penelitian ini dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran IPA, serta meningkatkan pemahaman guru terhadap berbagai metode dan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.
- c. Bagi sekolah: Diharapkan dapat mengatasi berbagai kekurangan dan permasalahan yang dihadapi pihak sekolah khususnya pada permasalahan pembelajaran, serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar mengenai pembahasan proposal ini, maka penulis perlu menguraikan pengertian kata-kata yang penting dalam judul tulisan ini, sebagai berikut:

Metode pembelajaran *talking stick* adalah suatu metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan guru.

Prestasi Belajar adalah hasil tes yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Atau dengan kata lain, hasil belajar adalah perubahan tingkahlaku yang diinginkan guru pada diri peserta didik.

Materi proses fotosintesis adalah proses biokimia yang dilakukan tumbuhan untuk membuat makanan sendiri dengan bantuan cahaya matahari yang wajib dipelajari serta diketahui oleh para peserta didik.

Dari uraian dan pengertian kata-kata tersebut di atas, maka dapat didefenisikan sebagai berikut: Penerapan strategi pembelajaran *talking stick* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi proses fotosintesis di kelas IV SD Inpres Nasiri.



